

STRATEGI MENGENAL KHALAYAK BHABINKAMTIBMAS (BHAYANGKARA PEMBINAAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT) POLSEKTA SAMARINDA UTARA DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MUGIREJO

Cinthia Ayu Azhari¹

Abstrak

Cinthia Ayu Azhari, 2011. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda. Strategi Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo, dibawah bimbingan Dr. H. Abdullah Karim, M.S selaku dosen pembimbing I dan Hikmah, S.Sos., M.A, selaku dosen pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat di Kelurahan Mugirejo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian purposive sampling yaitu informan terdiri dari Bhabinkamtibmas Kelurahan Mugirejo, Staf Kelurahan dan beberapa masyarakat yang berkaitan dengan strategi Bhabinkamtibmas dalam mengenal khalayak di Kelurahan Mugirejo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan, observasi langsung dilapangan serta dokumentasi.

Hasil penelitian Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas Kelurahan Mugirejo, yaitu Mengidentifikasi khalayak berupa riwayat pendidikan, bahasa yang sering digunakan serta pekerjaan mayoritas di Kelurahan Mugirejo, Melaksanakan sambang dan tatap muka (Door To Door System), Membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan Kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan dan melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas, diupayakan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: CinthiaAyuAzhari2@yahoo.com

terjalan dengan maksimal namun pada kenyataannya ada beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan strategi tersebut.

Kata Kunci: Strategi Mengenal Khalayak, Bhabinkamtibmas, Kemitraan Masyarakat

Pendahuluan

Indonesia adalah negara hukum, dimana hukum yang menjadi Panglima dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan konstitusi negara kita UUD 1945 pasal 1. Guna melaksanakan amanat konstitusi tersebut diperlukan penegak hukum untuk menjamin terlaksananya penegakkan hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penegak hukum yang termasuk dalam struktur hukum yakni, Pengadilan, Kejaksaan dan Kepolisian. Dilihat dari sejarah perkembangan Kepolisian Negara Republik Indonesia sejak era proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia sampai pada masa reformasi, terdapat keterkaitan antara sejarah perkembangan kepolisian dengan pergantian dan perubahan (amandemen) UUD 1945. Undang-Undang Dasar yang pernah berlaku di negara Indonesia menurut waktu berlakunya, adalah: UUD 1945 yang berlaku sejak bulan Agustus 1945 sampai dengan bulan Desember 1949, Konstitusi RIS 1949 berlaku bulan Desember 1949 sampai dengan bulan Agustus 1950, UUDS 1950 berlaku bulan Agustus 1950 sampai dengan bulan Juli 1959, kembali ke UUD 1945 (dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959) dan Amandemen UUD 1945 berlaku sejak 19 Oktober 1999 sampai sekarang.

Mewujudkan keamanan dan ketertiban di masyarakat memang perlu ada koordinasi dan partisipasi dari semua pihak yaitu pemerintah dan masyarakat. Dari pemerintah peranan kamtibmas ini didelegasikan ke instansi Polisi dan bilamana diperlukan bisa dibantu TNI (Tentara Nasional Indonesia). Fungsi kepolisian dalam struktur kehidupan masyarakat sebagai pengayom masyarakat, penegak hukum yaitu memiliki tanggung jawab khusus untuk memelihara ketertiban masyarakat dan menangani kejahatan baik dalam bentuk tindakan terhadap kejahatan maupun bentuk pencegahan kejahatan agar para anggota masyarakat dapat hidup dan bekerja dalam keadaan aman dan tentram. Dalam sebuah instansi Polri terdapat sub unit yang bertanggung jawab dalam memelihara situasi kamtibmas yaitu Unit Binmas. Polisi yang melaksanakan tugas tersebut disebut Bhayangkara pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat disingkat Bhabinkamtibmas.

Bhabinkamtibmas melaksanakan Kegiatan sambang dan kegiatan Door to Door System yaitu mengunjungi dua rumah setiap hari untuk menyampaikan pesan – pesan kamtibmas karena dibutuhkan peran penting masyarakat dan kepolisian untuk membangun kemitraan karena dengan melakukan kegiatan ini Bhabinkamtibas dan masyarakat lebih sering melakukan interaksi secara tatap muka sehingga Bhabinkamtibmas dapat melaksanakan tugasnya yaitu Polmas (Polisi Masyarakat) sehingga dapat mewujudkan wilayah yang aman dan damai. Kegiatan inipun dirasa sangat efektif dijalankan karena, dalam pendekatannya

dengan masyarakat Bhabinkamtibmas dapat mengenal atau menyamakan pendapat serta bertukar pikiran secara langsung tentang masalah ataupun kendala yang dihadapi masyarakat di wilayah kelurahan Mugirejo sehingga Bhabinkamtibmas dapat turut serta menyelesaikan kendala atau masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat setempat. Selain dari Door to Door System ada pula kegiatan lain sebagai terbelangsungnya tujuan Kepolisian khususnya Bhabinkamtibmas.

Untuk itu, Dalam melaksanakan tugasnya Bhabinkamtibmas perlu mengenali sasaran komunikasinya karena dalam masyarakat mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang baik agar dapat menyatukan pemikiran sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Namun, ternyata ada banyak faktor lain yang sering dijumpai dimasyarakat dan mempersulit “terciptanya rasa saling percaya” antara polisi dengan masyarakat. Telah berpuluh tahun masyarakat mengalami sistem perpolisian yang cenderung militeristik. Hal ini menjadi penyebab utama munculnya sikap ketidakpercayaan pada polisi. Jika masyarakat berhubungan dengan polisi, maka kesan yang muncul adalah adanya pemerasaan, pemaksaan, penindasan, arogan, dan tertutup.

Masih ada lagi masalah mendasar yang sangat menghambat terciptanya tujuan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat yaitu sumber daya manusia, mengapa sumber manusia karena dengan beban tanggung jawab yang begitu besar diberikan Bhabinkamtibmas Kelurahan Mugirejo dengan menjaga suatu wilayah yang luasnya 1.083,20 Ha tidaklah sebanding hanya diberikan untuk satu Bhabinkamtibmas saja. Untuk itu, pada akhirnya kendala – kendala yang muncul tersebut diminimalisir sebaik mungkin oleh Bhabinkamtibmas dan dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Dalam hal ini penulis akhirnya tertarik untuk meneliti strategi komunikasi yang didalamnya strategi mengenal khalayak yang digunakan Bhabinkamtibmas Kelurahan Mugirejo, agar perlu memahami karakter dan budaya masyarakat serta organisasi – organisasi dalam masyarakat agar mampu menggerakkan masyarakat dalam kegiatan pencegahan kejahatan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan dari ulasan - ulasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti serta mengambil judul “Strategi Menenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo”.

Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Menenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo?

Tujuan Penelitian

Bertujuan Untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat kelurahan Mugirejo

Manfaat Penelitian

- **Secara Teoritis** : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Strategi mengenal khalayak.
- **Secara Praktis** : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan berkaitan dengan Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat.

Kerangka Dasar Teori

Teori Drama Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi merupakan dampak atas fenomena, atau sebuah reaksi terhadap meningkatnya konflik sosial dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi. Dramaturgi Goffman berada antara interaksi sosial dan fenomenologi. Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (front) dan bagian belakang (back). Front mencakup, setting, personal front (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah the self, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada Front. Berbicara mengenai Dramaturgi Erving Goffman, maka kita tidak boleh luput untuk melihat George Herbert Mead dengan konsep The Self, yang sangat mempengaruhi teori Goffman (Nurhadi, 2015:57).

Front Stage (panggung depan) yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. Front stage dibagi menjadi dua bagian. Pertama, Setting yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang Aktor memainkan perannya, Dan kedua Front Personal yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. Back stage (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukan oleh "tim" (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor).

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah

depan” (front region) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (back region) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu ; front pribadi (personal front) dan setting atas alat perlengkapan. Seperti dokter mengenakan jas dokter dengan stateschopnya yang menggantung di lehernya. Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Ciri yang relative tetap adalah fisik .Sedang “setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, seperti dokter bedah memerlukan ruang operasi, sopir memerlukan kendaraan (Widodo,2010:175).

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor beraDengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.n Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogenannya.

Begitu juga dengan masyarakat homogen pedesaan, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya. Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai kondisi dan waktu berlangsungnya. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen (communications management) untuk mencapai suatu tujuan.Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Effendi 2008: 29).

Jadi, strategi pada hakekatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana oprasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

Tahapan-Tahapan Strategi

Mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dalam proses strategi komunikasi terdapat beberapa Tahapan-tahapan dalam prosesnya (David, 2002 : 3) yaitu :

1. Perumusan Strategi
2. Implementasi Strategi
3. Evaluasi Strategi

Komponen-Komponen Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor – faktor pendukung dan faktor – faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen – komponen komunikasi dan faktor – faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut (Effendy 2007: 35). Strategi mengenal khalayak adalah komponen pertama dalam komponen strategi komunikasi yang sebenarnya Ada empat Komponen strategi komunikasi (Fajar, 2009: 184), yaitu :

1. Mengenal Khalayak
2. Menyusun Pesan
3. Menetapkan Metoda
4. Seleksi Penggunaan Media

Faktor – Faktor Dalam Strategi Komunikasi

Media melaksanakan strategi komunikasi ada Tiga Faktor dalam Strategi Komunikasi (Effendi, 2008: 29), yaitu :

1. Teori Komunikasi
2. Sifat – Sifat Komunikasi
3. Kondisi Sukses dalam Komunikasi

Tujuan Central Strategi Komunikasi

Televisi Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

1. *To secure understanding*
2. *To establish acceptance*
3. *To motivate action*

Pertama adalah to secure undestanding, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (to establish acceptance). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (to motivate action) (Effendy, 2007: 35).

Khalayak

Khalayak atau publik adalah sejumlah orang yang memiliki minat sama terhadap suatu kegemaran/persoalan tertentu tanpa harus mempunyai pendapat yang sama, dan menghendaki pemecahan masalah tanpa adanya pengalaman untuk itu. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak (Cangara, 2010: 157). Jadi kegiatan komunikasi bila diboikot oleh khalayak, maka pasti komunikasi itu akan gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Khalayak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kelompok tertentu dalam masyarakat dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

Ciri – Ciri Khalayak

Secara umum khalayak memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (fajar, 2009: 156):

1. Jumlah anggotanya relatif besar dan luas
2. Bersifat heterogen
3. Anonim

Klasifikasi Khalayak

Segi kesediaan khalayak menerima pengaruh, khususnya mengenai inovasi, melalui penelitian dapat diperoleh identifikasi publik atau khalayak. Dalam hal ini klasifikasi khalayak adalah sebagai berikut (Fajar, 2009: 185) :

1. Innovator ataupun penemu ide
2. Early adopters
3. Early Majority
4. Majority
5. Non-adopters

Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas merupakan singkatan dari Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat adalah anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) yang bertugas membina keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) dan juga merupakan pengemban Pemolisian Masyarakat (Polmas) di desa/kelurahan Keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional yang ditandai dengan terjaminnya

keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam mencegah, menangkal, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat yang selanjutnya disingkat Binkamtibmas adalah segala usaha dan kegiatan membimbing, mendorong, menggerakkan termasuk koordinasi dan bimbingan teknis kepada masyarakat agar tercipta keamanan dan ketertiban masyarakat (Kepolisian Negara RI, 2015: 04).

- a. Tugas Bhabinkamtibmas
- b. Fungsi Bhabinkamtibmas
- c. Peranan Bhabinkamtibmas
- d. Kegiatan Bhabinkamtibmas

Kemitraan

Kemitraan adalah segala upaya membangun sinergi dengan potensi masyarakat yang meliputi komunikasi berbasis kepedulian, konsultasi, pemberi informasi dan berbagai kegiatan lainnya demi tercapainya tujuan masyarakat yang aman, tertib, dan tentram (Kepolisian Negara RI 2015: 03).

Ketika masyarakat sudah menyadari pentingnya keberadaan polisi yang terus menerus dan positif ditengah mereka, berbagai upaya harus dilakukan polisi untuk membangun dan menciptakan kemitraan dengan masyarakat, di antaranya :

1. Polisi dapat berbicara dengan kelompok - kelompok dilingkungan tersebut,
2. Berpartisipasi dalam kegiatan warga
3. Bekerja dengan badan - badan sosial dan,
4. Turut ambil bagian dalam program yang bersifat edukatif dan rekreatif bagi anak - anak, remaja, pemuda, dan perempuan

Unsur – Unsur Kemitraan

Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Sulistiyani 2004: 29). Adapun unsur-unsur kemitraan yaitu:

1. Adanya hubungan (kerjasama) antara dua pihak atau lebih.
2. Adanya kesetaraan antara pihak-pihak tersebut (equality).
3. Adanya keterbukaan atau trust relationship antara pihak-pihak tersebut (transparency).
4. Adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (mutual benefit).

Keuntungan Dalam Kemitraan

Kemitraan dalam Mendukung Polisi dalam pencegahan kejahatan membawa keuntungan – keuntungan bagi masyarakat (Kepolisian Negara RI 2007:36) sebagai berikut :

1. Komitmen untuk mencegah kejahatan
2. Adanya pengawasan masyarakat atas kegiatan yang dilakukan polisi
3. Akuntabilitas Polisi terhadap masyarakat
4. Pelayanan Polisi yang disesuaikan
5. Organisasi Masyarakat

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Strategi Komunikasi yaitu Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas berdasarkan kegiatan dan tugas sehari - hari yang dilakukan Bhabinkamtibmas dalam membangun kemitraan dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo yaitu :

1. Mengidentifikasi khalayak berupa riwayat pendidikan, bahasa yang sering digunakan serta pekerjaan mayoritas di Kelurahan Mugirejo
2. Melaksanakan sambang dan tatap muka (Door To Door System)
3. Membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan Kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan;
4. Melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan (Sugiyono, 2006: 212). Hal ini dikarenakan data yang disajikan oleh peneliti berupa cerita dari para narasumber tentang pengalaman, opini maupun pengetahuan.

Fokus Penelitian

Strategi Komunikasi yaitu Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas berdasarkan kegiatan dan tugas sehari - hari yang dilakukan Bhabinkamtibmas dalam membangun kemitraan dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo, meliputi :

1. Mengidentifikasi khalayak berupa riwayat pendidikan, bahasa yang sering digunakan serta pekerjaan mayoritas di Kelurahan Mugirejo
2. Melaksanakan sambang dan tatap muka (*Door To Door System*)

3. Membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan Kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan;
4. Melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas

Sumber dan Jenis Data

Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini berjumlah 2 orang key informan dan 6 informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bhabinkamtibmas Polsekta Samarinda Utara Kelurahan Mugirejo
2. Salah Satu Staff Kelurahan Mugirejo
3. Enam Masyarakat Kelurahan Mugirejo

Jenis data penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh berdasarkan sumber pengembaliannya, data dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer
Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bias responden atau subyek penelitian, dari hasil pengisian kuisisioner, wawancara, dan observasi. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti.
2. Data Sekunder
Adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi antara lain:
 - a. Dokumentasi
 - b. Buku-buku referensi

Teknik Pengumpulan Data

Beberapa cara untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penyusunan skripsi ini, yaitu : Penelitian Lapangan (Field Work Research)

- a. *Observasi*
- b. *Wawancara*

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya mengacu pada Model Interaktif oleh Miles dan Huberman sebagai berikut (Moleong, 2004 : 280-281) :

- a. Pengumpulan Data
- b. Reduksi Data
- c. Penyajian Data
- d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Mengenal Khalayak Bhabnkamtibmas polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan dengan Masyarakat di Kelurahan Mugirejo

Mengidentifikasi khalayak berupa riwayat pendidikan, bahasa yang sering digunakan serta pekerjaan mayoritas di Kelurahan Mugirejo

Bila dikaitkan dengan Nurhadi dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Komunikasi” Dramaturgi adalah sandiwaranya kehidupan yang disajikan oleh manusia. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (front) dan bagian belakang (back). Front mencakup, setting, personal front (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah the self, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada Front. Bhabinkamtibmas yang menjadi aktor utama ingin menunjang penampilannya dengan masyarakat hal ini pun dapat dilihat dari mengidentifikasi khalayak dari segi pendidikan, bahasa yang paling sering digunakan, serta pekerjaan mayoritas di Kelurahan Mugirejo.

Berdasarkan hasil wawancara, Dalam mengidentifikasi khalayak Bhabinkamtibmas melakukan sambang terlebih dahulu di Kelurahan Mugirejo selanjutnya Kelurahan Mugirejo memberikan buku Monografi Kelurahan untuk pada akhirnya Bhabinkamtibmas pelajari. Mengidentifikasi masyarakat secara mendalam Bhabinkamtibmas memanfaatkan tokoh masyarakat serta tokoh agama yang berada di Kelurahan mugirejo untuk selanjutnya menjadi target dalam menyampaikan sambang dan tatap muka.

Menurut Peneliti, agar penampilannya berjalan dengan baik mengidentifikasi ini sangat perlu untuk dilakukan sebagai komunikator agar dapat menyesuaikan tingkat perilaku serta gaya bicara dan bahan bicara yang akan dilakukan jika bertemu masyarakatnya.

Melaksanakan Sambang dan Tatap Muka (Door To Door System)

Bila dikaitkan dengan Onong Effendy Uchaja dalam bukunya “Dinamika Komunikasi” dalam melaksanakan strategi komunikasi ada tiga faktor dalam strategi komunikasi faktor pertama ialah teori komunikasi dimana didalamnya kita mempelajari sifat - sifat komunikasi dan efek atau umpan balik yang kita kehendaki dari mereka, didalamnya ada komunikasi tatap muka atau face to face communication Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan. Karena dalam berkomunikasi mengharapkan umpan balik langsung maka dengan saling melihat komunikator dapat mengetahui, apakah komunikan memperhatikan dan mengerti apa yang kita komunikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara melaksanakan sambang dan tatap muka Bhabinkamtibmas setiap hari menjalankan atau melaksanakan DDS (Door To Door System) sebelum melaksanakan sambang Bhabinkamtibmas pergi ke Kelurahan untuk melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan serta dengan tokoh - tokoh yang berpengaruh di masyarakat.

Menurut Peneliti, Dalam kegiatan DDS (Door To Door System) bertujuan untuk mendengarkan keluh kesah atau permasalahan yang dirasakan masyarakat sehingga bisa bersama-sama untuk dicari jalan keluarnya. Dalam kegiatan ini peneliti melihat bhabinkamtibmas sudah cukup baik dalam pelaksanaan inipun akhirnya membuat jembatan yang baik dengan masyarakat.

Membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan

Bila dikaitkan dengan Onong Effendi Uchaja dalam bukunya berjudul “Ilmu Komunikasi : Teori & Praktek” Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu : Pertama adalah to secure understanding, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (to establish acceptance). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (to motivate action). dalam kegiatan ini sangat diperlukan ketiga tujuan sentral tersebut untuk keberlangsungan serta keberhasilan kegiatan ini.

Hasil wawancara, bahwa pelaksanaan kegiatan swakarsa berjalan baik menurut Bhabinkamtibmas tetapi dalam membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan Kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan kegiatan ini dirasa kurang maksimal dilaksanakan Bhabinkamtibmas ini pun terbukti dari pernyataan langsung masyarakat yang kurang merasakan kehadiran dari Bhabinkamtibmas walaupun pihak kelurahan mengatakan bahwa berkoordinasi dengan Bhabinkamtibmas, namun dirasa kurang cukup karena masyarakat yang sering menjaga di Pos Kamling tidak berkoordinasi yang baik dan secara langsung dengan Bhabinkamtibmas.

Menurut Peneliti, Kegiatan swakarsa berjalan baik di Kelurahan Mugirejo karena setelah peneliti melihat kenyataan di wilayah bahwa banyak Pos - Pos Kamling yang dibuat di Kelurahan ini, membuktikan bahwa masyarakat masih mau berperan aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat tetapi memang dalam kenyataannya bhabinkamtibmas kurang ikut serta dalam pelaksanaannya tetapi memang terkadang Bhabinkamtibmas berkordinasi dengan para Tokoh penting di Kelurahan tentang kegiatan ini tetapi nyatanya masyarakat menginginkan Bhabinkamtibmas untuk ikut serta juga dalam pelaksanaannya.

Melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas

Bila dikaitkan dengan Mahreni Fajar dalam bukunya “Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik” Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak secara tepat dan seksama salah satunya yaitu : Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai – nilai dan norma – norma kelompok masyarakat yang ada,

Dari hasil wawancara , Bhabinkamtibmas melaksanakan rapat FKPM setiap bulan untuk bekerja sama dengan masyarakat serta tokoh masyarakat. Dalam melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas dapat disimpulkan dibuatnya forum ini sebagai landasan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo. Forum ini sebagai wujud dan bentuk masyarakat dalam membangun kemitraan dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo karena dalam forum ini masyarakat maupun Bhabinkamtibmas sama - sama berkordinasi serta memecahkan permasalahan yang timbul di Kelurahan Mugirejo.

Menurut peneliti, Mengenai pengaruh kelompok dan nilai – nilai kelompok, memang merupakan hal yang harus dikenal dan diteliti oleh Bhabinkamtibmas untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sebab manusia hidup dalam dan dari kelompok.

Penutup

Kesimpulan

Dilihat dari hasil penelitian mengenai Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas Polsekta Samarinda Utara dalam Membangu Kemitraan dengan Masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian, mengidentifikasian khalayak berupa riwayat pendidikan, bahasa yang sering digunakan serta pekerjaan mayoritas Dalam mengidentifikasi khalayak Bhabinkamtibmas melakukan sambang terlebih dahulu di Kelurahan Mugirejo selanjutnya Kelurahan Mugirejo memberikan buku Monografi Kelurahan untuk pada akhirnya Bhabinkamtibmas pelajari. Mengidentifikasi masyarakat secara mendalam Bhabinkamtibmas memanfaatkan tokoh masyarakat serta tokoh agama yang berada di Kelurahan mugirejo untuk selanjutnya menjadi target dalam menyampaikan sambang dan tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian, melaksanakan Sambang dan Tatap Muka (Door To Door System), sebelum melaksanakan sambang Bhabinkamtibmas pergi ke Kelurahan untuk melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan serta dengan tokoh - tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Karena dalam berkomunikasi mengharapkan upan balik langsung maka dengan saling melihat komunikator dapat mengetahui, apakah komunikan memperhatikan dan mengerti apa yang kita komunikasikan.

Berdasarkan hasil penelitian, membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan bahwa pelaksanaan kegiatan swakarsa berjalan baik menurut Bhabinkamtibmas tetapi dalam membimbing masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka pembinaan Kamtibmas secara Swakarsa di desa/kelurahan kegiatan ini dirasa kurang maksimal dilaksanakan Bhabinkamtibmas ini pun terbukti dari pernyataan langsung masyarakat yang kurang merasakan kehadiran dari Bhabinkamtibmas walaupun pihak kelurahan mengatakan bahwa berkoordinasi dengan Bhabinkamtibmas, namun dirasa kurang cukup karena masyarakat yang sering menjaga di Pos Kamling tidak berkoordinasi yang baik dan secara langsung dengan Bhabinkamtibmas.

Berdasarkan hasil penelitian, melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas. Bhabinkamtibmas melaksanakan rapat FKPM setiap bulan untuk bekerja sama dngan masyarakat serta tokoh masyarakat. Dalam melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas dapat disimpulkan dibuatnya forum ini sebagai landasan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo. Forum ini sebagai wujud dan bentuk masyarakat dalam membangun kemitraan dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo karena dalam forum ini masyarakat maupun Bhabinkamtibmas sama - sama berkordinasi serta memecahkan permasalahan yang timbul di Kelurahan Mugirejo.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sajikan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bhabinkamtibmas harus meningkatkan partisipasi dalam kegiatan swakarsa bersama masyarakat, karena masyarakat butuh pengarahan dan pengawasan agar terwujudnya tujuan yang diinginkan bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Pt Raja Grafindo
- David, Fred R. 2002. Manajemen Strategis: Konsep. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Effendy, Onong Uchaja. 2007. Ilmu Komunikasi : Teori & Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchaja. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi : Teori & Praktek. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana.
- Moleong, L.J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. Teori - Teori Komunikasi. Bogor : Ghalia Indonesia
- Santoso, Edi. 2010. Teori Komunikasi. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Jakarta : CV. Alfabeta.
- Sukidin. 2002. Metode Penelitian Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sulistiyani, Ambar, Teguh, 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Yogyakarta : Gava Media
- Widodo, Suko. 2010. Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Malang: Aditya Media Publishing

Dokumen-dokumen :

- Monografi Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda tahun 2016
- Materi Rakor Fungsi Intelkam Tahun 2012 “Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas sebagai pengemban fungsi intelijen”
- Buku Pedoman Pelatihan untuk anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia “Perpolisian Masyarakat” Tahun 2006
- Buku Pintar Bhabinkamtibmas Edisi Kedua Tahun 2015
- Data GK (Gangguan Keamanan) Polsekta Samarinda Utara Tahun 2015 - 2016
- Buku Pedoman Pelaksanaan Standar Penerapan Polmas Bagi Pelaksana Polmas 2007